

Kreasi Kaligrafi Asma`ul Husna Pada Kriya Kayu

Ahmad Rivaldi

(Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, rivaldiahmad443@gmail.com)

Nofrial²

(Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, nofcraft@gmail.com)

Ferawati³

(Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ferawatirz@gmail.com)

Riswel Zam⁴

(Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, riswelchaniago@gmail.com)

ABSTRACT

This work presents the calligraphic creation of Asma'ul Husna on wood craft using khat Tsuluth. Asma'ul Husna, which consists of 99 names of Allah, contains a very deep meaning, reflecting the attributes of God Almighty. Each name in Asma'ul Husna contains a spiritual message that can be a guide to life for mankind. The choice of wood as a medium in the making of this work gives a natural touch that enriches the aesthetic and philosophical dimensions contained in each name of Allah. The Tsuluth khat style was chosen because it has the characteristics of elegant and curved strokes, which are able to depict the beauty and greatness of Allah in a dynamic yet structured way. This work not only focuses on aesthetic value, but also invites the viewer to reflect on the spiritual meaning of each name of God written. The creation of this work uses function theory and aesthetic theory. The method of creating artworks goes through three stages, the exploration stage, by finding references through literature and field studies. The design stage by making design drawings through alternative sketches and design drawings. The embodiment stage uses surian wood material, with medium-height chisel carving techniques, and finishing using printer ink coated using melamine lack clear doff, and presentation of works is a method used in introducing works of art to the wider community as a medium for da'wah.

Keywords: Wood, Khat, Asmaul, Husna, Creation

ABSTRAK

Karya ini mengangkat kreasi kaligrafi *Asma'ul Husna* pada kriya kayu dengan menggunakan *khat Tsuluth*. *Asma'ul Husna*, yang terdiri dari 99 nama-nama Allah, mengandung makna yang sangat dalam, mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang Maha Esa. Setiap nama dalam *Asma'ul Husna* mengandung pesan spiritual yang dapat menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia. Pemilihan kayu sebagai media dalam pembuatan karya ini memberikan sentuhan alami yang memperkaya dimensi estetika dan filosofi yang terkandung dalam setiap nama Allah. Gaya *khat Tsuluth* dipilih karena memiliki karakteristik goresan yang elegan dan melengkung, yang mampu menggambarkan keindahan serta kebesaran Tuhan dengan cara yang dinamis namun terstruktur. Karya ini tidak hanya berfokus pada nilai estetika, tetapi juga mengajak penikmat untuk merenungkan makna spiritual dari setiap nama Allah yang ditulis. Penciptaan karya ini menggunakan teori fungsi, dan teori estetis. Metode penciptaan karya seni melalui tiga tahap, tahap eksplorasi dengan mencari referensi melalui studi pustaka maupun lapangan. Tahapan perancangan dengan membuat gambar rancangan melalui gambar sketsa alternatif dan desain gambar. Tahap perwujudan menggunakan bahan kayu surian, dengan teknik ukir pahat ketinggian sedang, dan *finishing* menggunakan tinta *printer* yang dilapis memakai *melamin lack clear doff* dan penyajian karya merupakan metode yang digunakan dalam mengenalkan hasil karya seni kepada masyarakat luas sebagai media dakwah.

Kata Kunci: Kayu, Khat, Asmaul Husna, Karya

PENDAHULUAN

Kaligrafi (*calligraphy*) berasal dari bahasa latin yaitu *kalios*, yang berarti tulisan atau aksara. Secara keseluruhan, kata kaligrafi memiliki makna kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Dalam bahasa Arab disebut *khat* yang berarti garis tulisan indah. Seni kaligrafi telah lama menjadi salah satu cabang seni yang memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Islam. Kaligrafi bukan hanya sekedar tulisan, tetapi juga sebuah ekspresi estetika yang sarat dengan makna spiritual. Dalam tradisi Islam, kaligrafi digunakan untuk menuliskan teks-teks penting, mulai dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, hingga nama-nama Allah yang mulia (Sirojuddin, 2000, hlm. 3) yakni *Asma'ul Husna*.

Asma'ul Husna adalah 99 nama Allah yang indah mencerminkan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna. Masing-masing nama menggambarkan esensi dari kekuasaan dan keagungan-Nya, serta menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ramdani, 2017, hlm. 11). Gaya tulisan yang dikembangkan dengan berbagai kreasi pada seni kaligrafi Islam disebut dengan *khat*. Gaya tulisan atau *khat* terdiri dari: *khat naskhi*, *khat riq'ah*, *khat diwani*, *khat kufi*, *khat tsuluts*, dan *khat farisi*.

Pada karya kriya kayu yang dibuat dipilih gaya tulisan atau *khat tsuluts*. Menurut Rispol (2012, hlm. 3) *khat tsulut* memiliki ciri berkarakter kelenturan tulisan yang luar biasa, tampilan yang rumit, dan bentuk kepala huruf yang berduri. Gaya kaligrafi ini dikenal karena garis-garisnya yang melengkung, lembut, dan ornamentatif sehingga menghasilkan tampilan tulisan yang elegan dan harmonis. *Khat tsulut* memiliki struktur tulisan yang lebih *fleksibel* dibandingkan dengan gaya kaligrafi lainnya, seperti *khat naskhi*, dan sering digunakan dalam penulisan teks-teks sakral, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan kaligrafi nama-nama Allah. Keindahan *khat tsulut* terletak pada kemampuannya menciptakan komposisi

tulisan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pengalaman visual yang mendalam. Gaya ini cocok untuk mengekspresikan keindahan dan kemuliaan *Asma'ul Husna*, sehingga bisa menjadi karya seni yang tidak hanya menarik dari segi estetika, tetapi juga sarat dengan makna spiritual.

Topik ini diangkat atas dasar ketertarikan untuk mengeksplorasi potensi penggabungan dua elemen budaya yang kaya, yakni kaligrafi Islam dan kriya media kayu. Karya ini memberikan nilai tambah pada seni kriya kayu karena adanya kreasi yang berasal dari imajinasi, pengalaman, dan kombinasi dari berbagai elemen yang sudah ada. Kreasi yang diterapkan pada karya yaitu berupa penambahan bentuk arti dan pemaknaan. Contoh aplikasinya dapat dilihat pada karya *Al Hakiim* (bijaksana), dimana diberikan perpaduan visual buku yang bertumpuk dan palu hakim. Kehadiran visual tersebut merupakan bentuk penambahan elemen kombinasi.

Kaligrafi *Asma'ul Husna* menggunakan gaya *khat tsulut* tidak hanya sekedar menciptakan objek seni, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan refleksi spiritual yang dapat memperdalam pemahaman umat Islam tentang nama-nama Allah. *Asma'ul Husna* yang dibuat dalam penciptaan karya yaitu, Maha Mengasihi (*Al Wadud*), Maha Lembut (*Al Lathiif*), Maha Penyayang (*Ar Rahiim*), Maha Pengasih (*Ar Rahman*), Maha Bijaksana (*Al Hakiim*), dan Maha Memelihara (*Al Wakiil*). Selain itu, karya seni ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai estetika dan spiritualitas kaligrafi Islam kepada masyarakat yang lebih luas, serta mendorong perkembangan seni kriya kayu dengan perspektif yang lebih kontemporer dan bernuansa religius.

Karya kriya kayu ini dibuat menggunakan beberapa landasan teori penciptaan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk

Kartika (2017, hlm. 27-28) menjelaskan bahwa bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk (*form*) memiliki dua macam yaitu *visual form* dan *spacial form*. *Visual form* merupakan bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari pendukung-pendukung karya seni tersebut. Pada karya ini, Asma'ul Husna dengan *khat tsuluts* dan semua bentuk objek yang terlihat secara visual merupakan bentuk fisik karya.

Spacial form merupakan bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Karya yang dihasilkan memiliki makna dalam bagi yang memahami arti dan kebesaran nama-nama Allah SWT.

2. Fungsi

Teori fungsi ini memiliki keterkaitan dengan kegunaan satu hal. Keberadaan karya seni secara teoritis memiliki tiga fungsi yaitu personal, sosial dan fisik (Kartika, 2017, hlm. 29). Karya ini memiliki fungsi personal untuk memuaskan diri pengkarya dalam menciptakan karya kaligrafi Asma'ul Husna dengan *khat tsuluts*. Fungsi sosial yang dimiliki oleh karya ini adalah untuk mengingatkan masyarakat tentang nama dan kebesaran Allah. Sedangkan fungsi fisik yang dimiliki oleh karya ini untuk hiasan dinding atau panel.

3. Estetis

Menurut Monroe Beardsley (dalam Kartika, 2004, hlm. 148) terdapat tiga ciri karya estetis yaitu kesatuan (*unity*) yaitu benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya; rumit (*complexity*) yaitu karya seni diciptakan tidak sederhana, unsur-unsur berlawanan, memiliki perbedaan-perbedaan yang halus; dan kesungguhan (*intensity*) yaitu karya memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya.

Kesatuan pada karya yang akan

diwujudkan terdapat pada penempatan serta penyusunan kaligrafi dan *background* yang akan diekspresikan menjadi karya sesuai dengan proporsi dan komposisi. Kerumitan dalam penciptaan karya ini diwujudkan melalui teknik dan proses pembuatan karya yang kompleks supaya kaligrafi dan *background* ada korelasi terhadap makna yang terkandung dalam *Asma'ul Husna* dan pada karya yang diciptakan. Kesungguhan dapat dilihat dari bagaimana pengkarya menyusun, mempertimbangkan serta menciptakan karya secara detail dan terukur.

4. Ekspresi

Seni sebagai ekspresi merupakan ungkapan seorang seniman yang dituangkan dalam karya seni melalui media dan alat (Kartika, 2017, hlm. 5-6). Ungkapan digunakan untuk menyampaikan dan menginformasikan terkait nama-nama Allah sebagai bentuk media dakwah.

METODE

Karya ini diciptakan melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

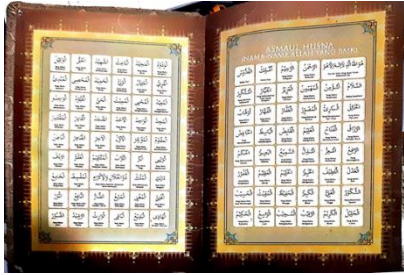
1. Eksplorasi

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan semua informasi yang diperlukan untuk proses penciptaan karya. Langkah ini meliputi penggalan sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Pengkarya juga mengumpulkan data acuan visual sebagai katalog yang mendekati konsep dasar penciptaan.

2. Perancangan

Tahapan ini dipenuhi dengan kegiatan mengekspresikan ide dalam bentuk sketsa alternatif yang diwujudkan menjadi sebuah karya. Gambar acuan berfungsi sebagai referensi untuk mengkreasi karya yang diwujudkan. Gambar acuan dapat dilihat pada Gambar 1 Asma'ul Husna di bawah ini. Gambar acuan dibuat 21 sketsa sedangkan yang dijadikan

sebagai karya ukiran berjumlah tujuh sketsa desain.



Gambar 1. Gambar Acuan *Asma 'ul Husna*
(Sumber: al Qur'an dan terjemahnya, 2010)

Tujuh sketsa atau desain terpilih yang dibuatkan menjadi karya dapat dilihat pada Gambar 2-8 di bawah ini.



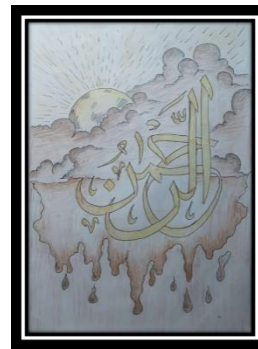
Gambar 2. Desain Terpilih 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 3. Desain terpilih 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 4. Desain terpilih 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 5. Desain terpilih 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 6. Desain terpilih 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 7. Desain terpilih 6
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 8. Desain terpilih 7
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

3. Perwujudan

Karya diwujudkan dengan cara mewujudkan desain terpilih di atas media kayu dengan teknik yang telah dirancang sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Penciptaan karya kriya yang bernilai dan memiliki makna tentunya didasari dengan pokok pemikiran. Pemahaman dasar pikiran dan semua yang melatar belakangi bentuk karya menjadi wujud ekspresi personal dalam proses penciptaan, dimana konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, menurut Susanto (2011: 227). Pokok pertama yang mendasari penciptaan karya yaitu mengkreasi *Asma'ul Husna* pada kriya kayu. Karya berbentuk dua dimensi dan diletakan pada dinding interior rumah atau bangunan.

Ketertarikan mengangkat topik ini muncul dari keinginan untuk mengeksplorasi potensi penggabungan dua elemen budaya yang kaya, yakni kaligrafi Islam dan diterapkan pada media kayu, dapat memberikan nilai tambah pada seni kriya kayu. Kreasi bisa berasal dari imajinasi, pengalaman, atau kombinasi dari berbagai elemen yang sudah ada. Kreasi yang diterapkan pada karya yaitu penambahan bentuk arti dan pemaknaan sebagai contohnya *Al Hakiim* (bijaksana), perpaduan visual buku yang bertumpuk dan palu hakim kehadiran visual tersebut seperti posisi dan penambahan palu sebagai elemen

kombinasi. Kaligrafi *Asma'ul Husna* menggunakan gaya *khat tsulut* tidak hanya sekedar menciptakan objek seni, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan refleksi spiritual yang dapat memperdalam pemahaman umat Islam tentang nama-nama Allah. *Asma'ul Husna* yang dibuat dalam penciptaan karya yaitu, Maha Mengasihi (*Al Wadud*), Maha Lembut (*Al Lathiif*), Maha Penyayang (*Ar Rahiim*), Maha Pengasih (*Ar Rahman*), Maha Bijaksana (*Al Hakiim*), Maha Memelihara (*Al Wakiil*). Selain itu, karya seni ini diharapkan dapat memperkenalkan nilai-nilai estetika dan spiritualitas kaligrafi Islam kepada masyarakat yang lebih luas, serta mendorong perkembangan seni kriya kayu dengan perspektif yang lebih kontemporer dan bernuansa religius. Pengkarya menuangkan pengenalan tersebut menjadi karya kreasi kaligrafi *Asma'ul Husna* pada kriya kayu dengan bahan utama menggunakan kayu surian menggunakan teknik ukir. Karya ini menggunakan *backgroun* seperti langit, air, tumbuh-tumbuhan berbentuk akar yang melingkar, timbangan, tumpukan buku, palu, dan pemandangan alam yang akan dikreasikan bentuknya.

Karya yang diwujudkan berbentuk karya dua dimensi berupa hiasan dinding dengan wujud karya persegi panjang. Karya dibuat bertujuan untuk mengekspresikan diri sebagai fungsi personal serta fungsi sosial agar dapat dinikmati oleh orang lain. Selain itu juga berfungsi sebagai fungsi fisik yang memperindah suatu ruangan.

2. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul *Al Hakiim* seperti terlihat pada **Gambar 9** memiliki arti Maha Bijaksana, dibuat menggunakan bahan kayu surian menggunakan teknik ukir. Kalimat pada kaligrafi ini dikreasikan dengan perpaduan visual buku yang bertumpuk dan palu hakim, meyakini sang pencipta (Allah) sebagai Yang Maha Bijaksana, *Al Hakiim* merupakan salah satu dari 99 Nama Allah atau yang lazim disebut sebagai *Asma'ul Husna*. Sebagai Dzat Yang Maha Bijaksana, hanya Allah SWT yang paling bijaksana. Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya sesuai hikmah

kebijaksanaan-Nya. Visual yang menyatakan kebijaksanaannya dihadirkan dalam bentuk tumpukan buku dan palu hakim.



Gambar 9. Karya *Al Hakiim*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya ini yang berfungsi sebagai pajangan sebagai penghias interior baik ruang tamu maupun interior lainnya. Karya ini juga dapat dijadikan sebagai media dakwah. Proses pembuatan karya ini menggunakan Teknik ukir untuk Bahan utama yang digunakan adalah kayu suren dan tinta *printer* sebagai pewarna kayu, sedangkan bahan *finishing* menggunakan *melamin clear doff*.

Karya kedua berjudul *Al Wadud* yang artinya Maha Mengasihi dibuat menggunakan bahan kayu surian dengan teknik ukir dan khat Tsuluts berwarna kuning. *Al Wadud* berasal dari akar kata “*wadada*” yang memiliki arti cinta, kasih sayang dan kasih mesra. Pada karya ini terdapat visual lelehan air dan kehadiran warna hijau sebagai bahan pendukung seperti yang terlihat pada Gambar 10. Lelehan air menyatakan elemen esensial yang mendukung segala bentuk kehidupan di bumi dan sangat penting bagi kehidupan. Kehadiran warna hijau pada karya menyatakan tempat yang mulia sesuai dengan makna yang terdapat dalam beberapa ayat Al Quran dan dipandang indah oleh Allah SWT. Selain itu warna hijau juga berarti melambangkan kesejukan.



Gambar 10. Karya *Al Wadud*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya selanjutnya berjudul *Al Kariim* yang berarti Maha Pemurah seperti pada Gambar 11 dibuat menggunakan kayu surian, khat tsuluts, dan memiliki warna natural dari kayu. Kalimat pada kaligrafi ini dikreasikan dengan perpaduan masjid yang melambangkan tempat ibadah dan tempat meminta belas kasihan kepada sang pencipta. Visual awan melambangkan keteduhan. Bila dikaitkan pada karya visual awan sering kali menyempurnakan komposisi keseluruhan khaligrafi, memberikan kesan atmosfer, gerakan, dan drama, sekaligus mencerminkan ketenangan alam semesta.



Gambar 11. Karya *Al Kariim*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya keempat berjudul *Ar Rahman* yang artinya Maha Pengasih seperti pada Gambar 12 dibuat menggunakan bahan kayu surian, teknik ukir dan khat tsuluts berwarna kuning. Kalimat pada kaligrafi ini dikreasikan dengan perpaduan visual matahari yang tertutup awan

yang melambangkan cuaca yang mendung. Bentuk visual ini memiliki makna bahwa Allah mengasihi hambaNya dengan menampilkan cahaya matahari dan hujan, layaknya pergantian cuaca dari mendung ke cerah, menghadirkan kebaruan dan kejernihan seperti kasih sayang Allah kepada semua hambaNya.



Gambar 12. Karya *Ar Rahman*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya selanjutnya terlihat pada Gambar 13 yaitu *Al Lathiif* dibuat menggunakan bahan kayu surian, teknik ukir dan khat tsuluts. *Al Lathiif* memiliki arti Maha Lembut. Karya ini dihadirkan dengan tulisan yang berwarna hijau dan dedaunan yang mengelilinginya. Bagian bawah tulisan air tersebut terdapat visual air yang bergelombang.



Gambar 13. Karya *Al Lathiif*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Al Lathif menunjukkan sifat Allah yang Maha Lembut dan penuh perhatian terhadap semua ciptaan-Nya, menunjukkan pemahaman-Nya yang mendalam terhadap kebutuhan dan keadaan manusia seperti alam dan air. Warna hijau pada daun melambangkan keteduhan dan kesegaran.

Karya keenam adalah *Ar Rahiim* dibuat menggunakan bahan kayu surian dengan teknik ukir dan khat tsuluts berwarna hijau kecoklatan. Karya ini (Gambar14) dikreasikan dengan menghadirkan objek gunung berwarna hijau, terdapat sungai di tengahnya dan langit berawan yang menyatakan kasih sayang Allah tidak dapat dibandingkan dengan apapun termasuk gunung, air mengalir dan teduhnya awan. *Ar Rahiim* memiliki makna Maha Penyayang.



Gambar 14. Karya *Ar Rahiim*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Perbedaan antara sifat *Ar Rahman* (Maha Pengasih) dengan *Ar Rahiim* (Maha Penyayang) adalah *sifat Ar Rahman* (Maha Pengasih) meliputi seluruh makhluk Allah baik yang beriman mau pun yang kafir. Allah memberikan alam semesta ini seperti air, udara, bumi dan sebagainya ke semua makhluknya tanpa pandang bulu. Ada pun sifat *Ar Rahiim* (Maha Penyayang) itu adalah khusus bagi hamba-hamba Allah yang beriman.

Karya terakhir berjudul *Al Wakiil* (Gambar 15) dibuat menggunakan bahan kayu surian dengan teknik ukir yang memiliki arti Maha Memelihara atau Maha Mewakili. Hal ini berarti Allah SWT senantiasa memelihara dan mengurus segala kebutuhan makhluk-Nya, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Pada karya tersebut terdapat kaligrafi dengan bacaan *Al Wakiil* menggunakan *khat Tsuluts* yang warna merah pada bagian kaligrafi dan terdapat beberapa visual retakan.

Kalimat pada kaligrafi ini dikreasikan dengan menghadirkan retakan

yang bermakna “kerusakan” artinya Allah memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian alam. Namun apabila terjadi kerusakan di dunia ini maka itu adalah ulah tangan manusia itu sendiri. Apa yang ditabur itulah yang di tuai.



Gambar 15. Karya *Al Wakiil*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Seluruh karya kaligrafi dibuat menggunakan teknik ukir dengan tinta *printer* sebagai bahan pewarna dan *melamin clear doff* sebagai bahan *finishing*. Karya-karya ini dapat digunakan sebagai pajangan atau penghias interior baik untuk ruang tamu maupun interior lainnya.

SIMPULAN

Karya yang terinspirasi dari Asmaul Husna ini memiliki tujuan dakwah untuk banyak orang. Kayu surian dipilih sebagai bahan utama yang memberikan kesan indah, hangat dan klasik namun tetap mewah dan mahal. Karya dipadupadankan dengan visual yang sesuai dengan makna yang terkandung. Asmaul husna yang digambarkan dengan visual yang tepat dapat membuat arti dari nama tersebut muncul dengan jelas dan tegas serta dapat dipahami oleh banyak orang sehingga tanpa mengetahui arti katanya, orang yang melihat karya tersebut dapat memahami makna yang terkandung di dalam nama Asmaul Husna. Karya ini tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang dapat menjadi pengingat akan keimanan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan terjemahnya. 2010. Kementrian Agama RI. Bandung, Fokusmedia.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004. Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
2017. Seni Rupa Modern. Bandung, Rekayasa Sains.
- Mukhtarijal. 2022. “Ekspresi Kaligrafi Surah Al-Qariah Pada Kriya Kulit, Laporan Tugas Akhir”. Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang
- Pranata, Arolan Antonio, 2019. “Kaligrafi Islam Sebagai Ide Penciptaan Dalam Kriya Kayu, Laporan Tugas Akhir”. Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang
- Rahmadi., Jaferi, A. R 2017. Konsep Dan Dimensi Al-Asma Al-Husna Telaah Terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan. Banjarmasin, Nusa Litera Inspirasi.
- Rispul, 2012. Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni. Jakarta, Multi Kreasi Singgasana.
- Sirojuddin, 2000, Seni Kaligrafi Islam, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Mike., 2002. Diksi Rupa. Yogyakarta, Kanisius.